



**HUBUNGAN ANTARA PARTISIPASI SISWA DALAM KEGIATAN  
EKSTRAKURIKULER PRAMUKA DENGAN SIKAP  
KEPEDULIAN LINGKUNGAN HIDUP  
(Studi Korelasional di SMA Negeri 88 Jakarta)**

*Correlation between Student's Participation in Scouting Extracurricular  
and the Attitude of Environmental Awareness  
(A Correlation Study at 88 Senior High School)*

**Erna Heryanti, M. Nurdin Matondang, Diana Ambar Wati**  
Pendidikan Biologi, Fakultas MIPA, Universitas Negeri Jakarta  
Email: [dianaambarw@gmail.com](mailto:dianaambarw@gmail.com)

**ABSTRACT**

The number of cases on the environmental damage shows low concern for the environment. Environment awareness can be improved through scouting extracurricular activities carried out in each school as an educational institution. Scouting teaches lot of value, such us leadership, togetherness, social, love of nature, and independence. The aim of this research was to know correlation level of student's participation in scouting extracurricular with the attitude of environmental awareness. This research was conducted at Senior High School 88 Jakarta on May 2016. The method used was a correlational descriptive. Samples were selected by *Purposive Random Sampling* of 91 students. Prerequisite test showed that data were normal and homogeneous. Regression model showed that  $\hat{Y}=5.621+0.390X$ . The correlation coefficient obtained was 0.544, which means there is a correlation between student's participation in scout extracurricular with the attitude of environmental awareness.

**Keywords : Participation, scouting, environmental awareness**

**PENDAHULUAN**

Lingkungan hidup telah mempengaruhi dan membentuk kehidupan kita sejak dahulu kala. Manusia mendapatkan makanan, air minum, udara untuk bernafas dan kebutuhan hidup lainnya sebagai sistem pendukung kehidupan dari lingkungan (Kant dan Sharma, 2013). Selama beberapa dekade terakhir, masalah-masalah global yang berkaitan dengan degradasi sumber daya alam dan polusi telah meningkat secara dramatis. Kelangkaan air tawar pada skala global, deforestasi, degradasi wilayah sungai, kerusakan tanah dan hilangnya keanekaragaman hayati adalah beberapa masalah yang telah menjadi perhatian utama. Polusi udara dan air telah mengakibatkan masalah kesehatan yang serius, serta dampak negatif terhadap lingkungan (Ghosh, 2014).

Banyaknya kasus kerusakan lingkungan hidup menunjukkan bahwa masih rendahnya kepedulian terhadap lingkungan hidup (Soerjani, Arief Yuwono dan Dedi Fardiaz, 2007). Oleh karena itu perlu ditanamkan pendidikan lingkungan hidup pada setiap masyarakat di Indonesia sejak dini, terutama pada generasi penerus bangsa.

Penanaman sikap peduli terhadap lingkungan hidup dapat dilakukan salah satunya melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka yang dilaksanakan pada setiap sekolah sebagai instansi pendidikan. Berdasarkan Nomor 63 tahun 2014 tentang

pendidikan kepramukaan bahwa pramuka merupakan ekstrakurikuler wajib dalam kurikulum 2013

Menurut Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 tentang gerakan pramuka, salah satu tujuan gerakan Pramuka adalah melestarikan lingkungan hidup. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Asari (2001 dalam Kumurur, 2008) siswa yang berpartisipasi dalam gerakan pramuka memiliki pengetahuan dan sikap kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan hidup. Hal ini disebabkan oleh kurikulum dalam latihan kepramukaan. Pengetahuan lingkungan hidup siswa yang mengikuti kegiatan kepramukaan diperoleh melalui pengalaman nyata dalam kegiatan kepramukaan yang dilakukan di lingkungan alam, pencapaian Syarat Kecakapan Umum (SKU) yang menambah wawasan lingkungan hidup, pencapaian Syarat Kecakapan Khusus (SKK) dalam bidang lingkungan hidup, dan kegiatan kepramukaan seperti Lomba Tingkat (LT) jambore, perkemahan, dan lain-lain.

Partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka menimbulkan adanya interaksi sosial. Interaksi sosial di dalam kelompok maupun di luar kelompok dapat mengubah sikap atau membentuk sikap yang baru (Gerungen, 2004). Melalui partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka diharapkan siswa memiliki sikap positif terhadap lingkungan hidup. Peranan manusia yang bersifat positif adalah peranan yang berakibat menguntungkan lingkungan karena dapat menjaga dan melestarikan daya dukung lingkungan (Supardi, 2003).

Berdasarkan penjelasan diatas, maka perlu adanya penelitian mengenai hubungan antara partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka dengan sikap kepedulian lingkungan hidup.

## METODE

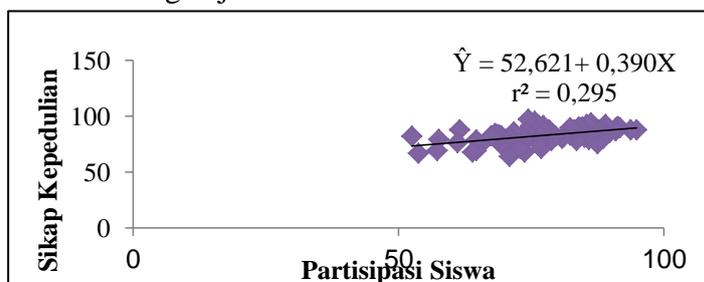
Penelitian ini menggunakan metode deskriptif melalui studi korelasional. Variabel bebas (X) pada penelitian ini adalah partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka, sedangkan variabel terikat (Y) adalah sikap kepedulian lingkungan hidup. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 88 Jakarta, pada bulan Mei 2016.

Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 91 siswa SMA Negeri 88 Jakarta yang ditentukan dengan cara *purposive random sampling*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil penelitian yang diperoleh berupa skor partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka dan skor sikap kepedulian lingkungan hidup pada siswa di SMA Negeri 88 Jakarta dengan jumlah 91 siswa



Gambar 1. Model Regresi Linier antara Partisipasi Siswa dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka dengan Sikap Kepedulian Lingkungan Hidup.

Tabel 1. Uji korelasi Partisipasi Siswa dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka dengan Sikap Kepedulian Lingkungan Hidup

		Partisipasi Siswa	Kepedulian Lingkungan
Partisipasi Siswa	Pearson Correlation	1	0,544**
	Sig. (2-tailed)		0,000
	N	91	91
Kepedulian Lingkungan	Pearson Correlation	0,544**	1
	Sig. (2-tailed)	0,000	
	N	91	91

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SMA Negeri 88 Jakarta diperoleh data skor partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka dengan skor sikap kepedulian lingkungan hidup. Berdasarkan perhitungan interpretasi skor partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka, kriteria yang diperoleh adalah cukup tinggi, tinggi dan sangat tinggi. Hal ini sesuai dengan data kehadiran siswa, menunjukkan bahwa rata-rata siswa hadir dalam pertemuan diatas 80% dari total pertemuan. Thorndike dalam Suardi (2015) mengatakan, prinsip utama dalam belajar adalah pengulangan dan manusia bisa membentuk sikap melalui belajar atau latihan. Siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka, semakin sering respon diulang atau dilatih maka hubungan antara stimulus dan respon menjadi lebih kuat, tetapi akan melemah bila hubungan stimulus dan respon dihentikan. Berdasarkan hasil wawancara, kegiatan ekstrakurikuler pramuka yang dilaksanakan di SMAN 88 dilakukan secara rutin setiap hari rabu.

Kegiatan dalam ekstrakurikuler pramuka seperti, latihan rutin Syarat Kecakapan Umum (SKU), penanggulangan bencana alam (*safe and rescue*), teori bertahan di alam bebas dan navigasi darat (*survival*), dan perkemahan memberikan pengetahuan dan pengalaman langsung kepada anggota pramuka. Seperti yang dinyatakan Gerungen (2004) pembentukan sikap berlangsung dalam interaksi manusia. Interaksi sosial dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka dapat membentuk sikap peduli terhadap lingkungan hidup karena terdapat nilai-nilai kepedulian lingkungan yang terkandung dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka.

World Scout Bureau (2002) menyatakan bahwa gerakan pramuka merupakan salah satu pendidikan non formal yang memiliki peranan yang baik terhadap lingkungan. Hal ini telah ditunjukkan bahwa yang diajarkan kepramukaan oleh Baden Powell di Inggris pada tahun 1908 adalah menghargai, menyayangi, memahami dan melindungi lingkungan. Berdasarkan pengalaman Boden Powell, aktivitas yang diadakan di alam terbuka mengajarkan seseorang untuk berpikir mengenai fenomena alam, memanfaatkannya dan melindunginya.

Dalam kegiatan-kegiatan kepramukaan, siswa mendapatkan pengetahuan maupun pengalaman nyata dari objek yang diamati yaitu alam maupun dari orang lain yaitu rekan sebaya maupun pembina dan pelatih dari kegiatan tersebut. Dari kegiatan-kegiatan langsung seseorang dapat merubah sikapnya, Azwar (2011) menyatakan bahwa dengan pengalaman langsung dengan objek sikap maka dapat menyebabkan efek

perubahan komponen sikap yaitu pengetahuan (kognisi), perasaan (afeksi), dan tindakan (konasi) yang menjadikan sikap lebih baik terhadap objek sikap tersebut.

Pada perolehan skor sikap kepedulian lingkungan hidup, kriteria yang diperoleh adalah tinggi sebanyak 61 siswa dengan persentase 33% dan sangat tinggi sebanyak 30 siswa dengan persentase 67%. Hal ini dapat terjadi, karena kegiatan ekstrakurikuler pramuka mempengaruhi komponen-komponen sikap. Dalam hal ini siswa diarahkan terhadap sesuatu hal atau objek berupa sikap kepedulian lingkungan hidup melalui kegiatan pramuka yang telah dilaksanakan.

Pada komponen kognisi, berupa pengalaman, kepercayaan, pengetahuan dan pandangan siswa mengenai kepedulian lingkungan bertambah dengan adanya pengalaman langsung di lapangan. Pada kegiatan-kegiatan pramuka siswa mendapatkan pengetahuan bagaimana memperlakukan alam dengan baik dan pentingnya menjaga alam karena manusia sangat bergantung dengan alam hal ini didapatkan pada kegiatan bertahan di alam (*survival*). Selain itu, siswa juga mendapatkan pengetahuan penanggulangan bencana alam dan pentingnya menolong korban bencana alam melalui kegiatan penanggulangan bencana alam (*safe and rescue*). Menurut Nickerson (2003), sikap kepedulian seseorang dibentuk melalui pengetahuan, kebiasaan dan keyakinan yang dimiliki seseorang. Pengetahuan yang sudah didapat akhirnya menimbulkan suatu tindakan yang apabila dilakukan secara berulang-ulang maka akan menjadi kebiasaan dan akhirnya menjadi keyakinan yang diyakini sepanjang hidup seseorang.

Pada komponen afeksi menyangkut masalah perasaan atau emosional subjektif seseorang terhadap suatu objek sikap meliputi emosi, senang, benci, cinta, dendam, marah, masa bodoh, dan lain-lain. Kegiatan pramuka di alam terbuka seperti perkemahan menstimulus siswa untuk mencintai alam, peduli terhadap sesama melalui kegiatan yang telah dilaksanakan karena siswa merasakan langsung objek alam.

Pada komponen kognisi menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya. Kecenderungannya berperilaku secara konsisten, selaras dengan kepercayaan dan perasaan ini membentuk sikap siswa. Latihan rutin seperti Syarat Kecakapan Umum yang mengandung nilai-nilai kepedulian dan diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari melatih kebiasaan siswa untuk berperilaku peduli terhadap lingkungan. Berdasarkan SKU golongan penegak, kegiatan yang dapat menumbuhkan sikap kepedulian lingkungan terdapat pada poin 17 dan 27, yaitu mampu memelihara lingkungan dan ikut serta dalam gotong royong di sekitar masyarakat. Pada kegiatan perkemahan juga siswa mendapatkan pengalaman saling ketergantungan antara unsur-unsur alam dan kebutuhan untuk melestarikannya serta mengembangkan suatu sikap tanggung jawab akan masa depan keseimbangan alam. Serta menanamkan pemahaman dan kesadaran kepada peserta didik bahwa menjaga lingkungan adalah hal utama yang harus ditaati dan dikenali dalam setiap kegiatan.

Koefisien korelasi yang didapat pada penelitian ini sebesar 0,544. Hasil tersebut termasuk kedalam kategori sedang (Sugiyono, 2009). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka dengan sikap kepedulian lingkungan hidup bernilai sedang. Hal ini juga terlihat pada perbandingan interpretasi skor partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka dan skor sikap kepedulian lingkungan hidup bahwa partisipasi siswa dengan kriteria sangat tinggi tidak selalu diikuti dengan sikap kepedulian lingkungan hidup yang sangat tinggi dan sebaliknya. Hal ini karena terdapat faktor seleksi pada setiap seseorang seperti yang dikemukakan oleh Ahmadi (1991), pilihan seseorang untuk menerima atau menolak

pengaruh-pengaruh yang datang dari luar. Pilihan terhadap faktor luar ini biasanya disesuaikan antara motif dengan sikap di dalam diri manusia, terutama apa yang menjadi minat perhatiannya. Biasanya, minat atau perhatian seseorang terhadap objek tertentu ini timbul setelah ia merasa bahwa objek tersebut bermanfaat bagi kehidupan manusia. Misalnya, pada mulanya siswa tidak setuju terhadap usaha pelestarian hutan. Ketidaksetujuannya itu dilandasi karena ia belum atau kurang mengetahui apa manfaat hutan bagi kehidupan di muka bumi ini, khususnya bagi kehidupan manusia. Akan tetapi, setelah ia mengetahui berbagai manfaat hutan bagi kehidupan manusia atau bahkan merasakannya, ia menjadi sangat setuju terhadap semua usaha yang mengarah pada pelestarian hutan.

Hasil uji hipotesis statistik data menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka dengan sikap kepedulian lingkungan hidup. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Asari (2001) dalam Kumurur (2008), yang menjelaskan bahwa siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan kepramukaan memiliki sikap dan pengetahuan yang tinggi terhadap lingkungan hidup.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka memberikan kontribusi terhadap sikap kepedulian lingkungan hidup sebesar 29,5%, sedangkan 70,5% ditentukan oleh faktor lainnya. Faktor antara lain tersebut adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama serta faktor emosi dalam diri individu (Azwar, 2011).

Siswa SMA adalah generasi penerus bangsa yang seharusnya memiliki kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan hidup disekitarnya. Adanya ekstrakurikuler pramuka menjadikan siswa tidak hanya memperoleh teori di kelas, melainkan dapat langsung terjun ke lingkungan dan masyarakat sehingga partisipasi siswa dalam ekstrakurikuler pramuka penting untuk ditingkatkan karena siswa akan memperoleh pengetahuan dan pengalaman langsung yang akan meningkatkan kesadaran pentingnya kepedulian lingkungan hidup. Selain itu, siswa juga dapat meningkatkan pengetahuan dan pengalaman untuk melestarikan lingkungan melalui kegiatan satuan karya (saka) yang berhubungan dengan lingkungan dan kelestariannya seperti saka wanabakti dan saka kalpataru yang ada di kwartir ranting.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan terdapat hubungan positif antara partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka dengan sikap kepedulian lingkungan hidup.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih diberikan kepada Susila Hartono, M.Pd. selaku kepala SMA Negeri 88 Jakarta, Dwijo Heri Purnomo S.Pd. dan Endri Budiastuti selaku Pembina Pramuka, serta Guru dan Staf yang telah membantu dan mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian dan memperoleh data penelitian.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Ahmadi, Abu. 1991. *Psikologi Sosial*. Bandung: Rineka Cipta

- Azwar, Saifuddin. 2011. *Sikap Manusia : Teori dan Pengukurannya Edisi ke 2*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Gerungan. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Ghosh, Kumud. (2014). *Environmental Awareness Among Secondary School Students Of Golaghat District In The State Of Assam And Their Attitude Towards Environmental Education*. IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS) ,19 (3), 30-34.
- Kant, S and Sharma, Y. (2013): *The Environmental Awareness of Secondary School Students With Reference To Their Intelligence*. BPR Technologia: A J. Sci. Tech. & Management, 2(1), 33-39.
- Kemendikbud. Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Kepramukaan : Bahan Ajar Implementasi Kurikulum 2013 untuk Kepala Sekolah*. Jakarta
- Kemendiknas. Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. 2011. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pengajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*.
- Kumurur, Veronica A. 2008. *Hasil Penelitian Pengetahuan, Sikap, dan Kepedulian Mahasiswa Pascasarjana Ilmu Lingkungan Terhadap Lingkungan Hidup Kota Jakarta*. Manado: Pusat Penelitian Lingkungan Hidup dan Sumber Daya Alam (PPLH-SDA) Lembaga Penelitian Universitas Sam Ratulangi.
- Mihardja, Tumisem T. (2009). *The Model of Environmental Education Management in Indonesia through Extracurricular Activity*. EDUCARE: International Journal for Educational Studies, 2(1), 83-92
- Soerjani, Mohamad, Arief Yuwono dan Dedi Fardiaz. 2007. *LINGKUNGAN HIDUP (THE LIVING ENVIRONMENT) : Pendidikan, Pengelolaan Lingkungan dan Kelangsungan Pembangunan*. Jakarta : IPPL
- Suardi, M. 2015. *Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Deepublish
- Supardi, I. 2003. *Lingkungan Hidup dan Kelestariannya*. Bandung: Alumni Bandung
- World Scout Bureau. 2002. *Scouting and Environment*. Genewa: Switzerland Press.